

DAMPAK GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE TERHADAP SUSTAINABLE BUSINESS DAN KINERJA NON KEUANGAN

Erwin Saraswati

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
erwin@ub.ac.id

Lia Candra Inata

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji komponen *green intellectual capital (relational capital, human capital dan structural capital)* terhadap bisnis yang berkelanjutan dan kinerja non keuangan. Sampel yang diperoleh 48 perusahaan pertambangan di Indonesia selama dua periode, 2017-2018, yang diuji dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green human capital dan Green structural capital tidak dapat meningkatkan bisnis yang berkelanjutan (sustainable business). Secara total green intellectual capital dapat meningkatkan kinerja keuangan (banyaknya award yang diterima). Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan tidak didukung melalui pendekatan kolaboratif. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi, perusahaan pertambangan melakukan pengungkapan keberlanjutan ingin di legitimasi oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Kata kunci: *green human capital; green relational capital; green structural capital; non-financial performance; sustainable business.*

Abstract

This study aims to examine the components of green intellectual capital (relational capital, human capital and structural capital) on sustainable business and non-financial performance. Samples obtained by 48 mining companies in Indonesia for two periods, 2017-2018, were tested using simple regression analysis. The results show that green human capital and green structural capital cannot increase a sustainable business. Generally speaking, green intellectual capital can improve financial performance (number of awards received). This research shows that the relationship between the company and stakeholders is not supported through a collaborative approach. The results of this study support the legitimacy theory, mining companies make disclosures that their stakeholders want to legitimize their sustainability.

Keywords: *green human capital; green relational capital; green structural capital; non-financial performance; sustainable business.*

1. PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan menjadi salah satu faktor penting bagi suatu perusahaan dimana terdapat informasi tentang peningkatan maupun penurunan perusahaan. Dalam hal ini, para *stakeholder* tidak hanya melihat kinerja keuangan, tetapi juga kinerja non keuangan. Informasi tersebut dianggap sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan pihak lainnya (Manisa and Defung, 2017). Kinerja

perusahaan tidak hanya diukur dari sisi keuangan, melainkan perusahaan harus tumbuh secara berkelanjutan dengan memperhatikan kinerja non keuangan (Sergius and Nasser, 2016).

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin pesat ini, keberlangsungan perusahaan dan kinerja perusahaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Istilah keberlanjutan pertama kali diterapkan dalam degradasi lingkungan alam dan dampak negatifnya terhadap kesehatan manusia, kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Keberlanjutan adalah “pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri”. Keberlangsungan perusahaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan (Manisa and Defung, 2017).

Era Globalisasi ini, perdagangan bebas menjadi salah satu fenomena yang menjadi tantangan bagi perusahaan, agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis. Perusahaan-perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (*profit oriented*) akan menimbulkan berbagai isu ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan yang sudah melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan lingkungan, biasanya akan mengungkapkan pertanggungjawabannya dalam bentuk laporan keberlanjutan ataupun laporan kegiatan CSR. Informasi tersebut dianggap sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan pihak lainnya (Manisa and Defung, 2017). Hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran bahwa kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari sisi keuangan saja, melainkan perusahaan harus tumbuh secara berkelanjutan dengan memperhatikan kinerja non keuangan juga (Pratiwi, 2017).

Peraturan lingkungan yang merupakan tindakan pemerintah tidak cukup untuk menerapkan bisnis yang berkelanjutan, perlu adanya strategi bagi semua organisasi (Ray and Grannis, 2015). Chen (2008), berpendapat bahwa investasi dalam *Intellectual Capital* (IC) yang berorientasi perlindungan lingkungan dikenal sebagai *Green Intellectual Capital* (GIC) tidak hanya memenuhi kepentingan manajemen, tetapi juga keunggulan kompetitif. Mårtensson and Westerberg (2016) menekankan aspek organisasi dalam mengembangkan kemampuan internalnya melalui prinsip dasar aspek strategi lingkungan. GIC didefinisikan sebagai jumlah sumber daya atau pengetahuan yang terkait dengan perlindungan lingkungan atau inovasi (Chen, 2008; Huang and Kung, 2011; Chang and Chen, 2012). Tiga komponen utama dari GIC yaitu *Green Human Capital* (GHC), *Green Structural Capital* (GSC) dan *Green Relational Capital* (GRC).

Pengungkapan asset tak berwujud yang berkaitan dengan GIC adalah katalisator bagi perkembangan sumber daya lain yang bertujuan untuk membuat perusahaan dapat bertahan di era globalisasi. Pengungkapan GIC bagi perusahaan di Indonesia belum menjadi sebuah kewajiban bagi perusahaan, sehingga kualitas dan kuantitas pengungkapan GIC perusahaan terbuka di Indonesia menjadi sangat beragam.

Hubungan antara *green intellectual capital* dengan *sustainable business* telah dibuktikan secara empiris oleh Yusoff, Omar and Zaman (2019) di Malaysia. Hasilnya mengindikasikan kesadaran yang tinggi akan masalah lingkungan memotivasi UKM manufaktur untuk menerapkan strategi hijau di bisnis mereka. Penting bagi produsen untuk berinvestasi di GIC untuk membantu mereka mencapai *business sustainability*. *Green intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja keuangan dan transparansi mampu memperkuat hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan kinerja keuangan (ROA) dan kinerja non keuangan perusahaan (Chandra and Augustine, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak *Green Intellectual Capital* (GIC) terhadap *sustainable business* dan kinerja nonkeuangan. Kontribusi hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi dan RBV.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Istilah stakeholder dalam definisi klasik adalah definisi Freeman and Reed (1983) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah semua kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi pencapaian dari sebuah organisasi atau dipengaruhi oleh pencapaian sebuah organisasi. Menurut Watts and Zimmerman (1990) teori *stakeholder* merupakan manajemen organisasi yang diharapkan. untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan *intellectual*, melebihi permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan dilingkungan perusahaan. Namun tujuan lebih luas *stakeholder* adalah mendorong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas perusahaan dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*.

Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2009). Menurut Deegan (2009), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Lindblom (1994) menyarankan jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari jalan untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholdernya* terhadap perubahan-perubahan pada kinerja dan aktifitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketiga, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali (memutar balik) perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya dan mengarahkan ketertarikan pada simbol-simbol emosional (Guthrie, Petty and Ricceri, 2006).

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial (Guthrie and Parker, 1990). Hal ini seringkali dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktifitas organisasi (Lindblom, 1994).

Resource-Based View (RBV) Theory

Resources-based theory (RBT) merupakan teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menitikberatkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan

aset-aset tak berwujud (*intangible assets*). Perusahaan akan mencapai keunggulan apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang baik seperti yang dijelaskan oleh teori RBV (Firmansyah, 2017).

Di era persaingan global, perusahaan pasti bersaing untuk menciptakan sesuatu hal yang unik dan dibutuhkan oleh masyarakat. Modal untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut bukan hanya diukur dari sisi finansial saja, melainkan dari sisi perusahaan memiliki modal secara intelektual yang dapat berpikir dan mengembangkan perusahaan ke arah yang lebih baik. Dengan begitu, perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan memanfaatkan sumber daya dan modal yang ada.

Green Intellectual Capital

Intellectual capital didefinisikan sebagai total cadangan keseluruhan atas pengetahuan, informasi, teknologi, hak kekayaan intelektual, pengalaman, pembelajaran organisasi dan kompetensi, sistem komunikasi tim, hubungan pelanggan dan merek yang menciptakan nilai bagi perusahaan (Stewart, 1997). Aktiva tidak berwujud dan *intellectual capital* merupakan kunci dalam pengetahuan perusahaan dalam memperoleh keunggulan bersaing. *Intellectual capital* merupakan informasi yang berguna dalam satu paket yang diformalkan, diperoleh dan dihasilkan untuk memperoleh nilai tambah perusahaan yang lebih tinggi dan dapat dibedakan antara *intellectual* sebagai aktiva dan *intellectual capital* sebagai keahlian (Gabriella, Giulio and Marco, 2018).

Green intellectual capital mencerminkan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perusahaan termasuk pengetahuan, kebijaksanaan, pengalaman, dan inovasi dalam area perlindungan lingkungan (Chen, 2008). *Green intellectual capital* memungkinkan perusahaan menaati peraturan lingkungan internasional yang ketat dan memenuhi peningkatan kesadaran lingkungan oleh konsumen, serta menciptakan nilai untuk perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* dapat dianggap sebagai informasi tambahan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Klasifikasi *green intellectual* terdiri dari *green human capital*, *green structural capital* dan *green relationship capital* (Chen, 2008). *Human capital* didefinisikan sebagai penyajian terakhir dari pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan karyawan untuk mencapai tujuan. *Human capital* melekat dalam karyawan bukan dalam organisasi, sehingga dapat hilang apabila karyawan meninggalkan perusahaan.

Menurut Chen (2008) *green human capital* didefinisikan sebagai penyajian terakhir atas pengetahuan karyawan, keahlian, kemampuan, pengalaman, perilaku,

kebijaksanaan, kreativitas dan komitmen atas perlindungan lingkungan atau *green innovation*. *Structural capital* melekat dalam organisasi dan tidak dapat hilang apabila karyawan meninggalkan perusahaan. *Structural capital* didefinisikan sebagai cadangan paten, merek dagang, *hardware*, *software*, database, budaya organisasi dan kemampuan organisasional dalam sebuah organisasi. *Green structural capital* adalah cadangan kemampuan organisasional, komitmen organisasional, sistem manajemen pengetahuan, filosofi manajerial, budaya organisasi, citra perusahaan, paten, hak cipta dan merek dagang terhadap perlindungan lingkungan atau *green innovation* dalam perusahaan (Chen, 2008). *Relational capital* adalah penyajian hubungan antara perusahaan dengan stakeholders utama seperti pelanggan, pemasok dan partners.

Kinerja Non Keuangan Perusahaan

Pengukuran kinerja finansial di dalam perusahaan akan mendorong perusahaan berpegang pada pencapaian dan pertahanan keuntungan finansial jangka pendek, hal ini menyebabkan perusahaan lebih banyak menanamkan investasi jangka pendek dan kurang memperhatikan investasi yang bisa menciptakan *value* jangka panjang, seperti *intangible* dan *intellectual assets* yang bisa menghasilkan pertumbuhan di masa mendatang (Kaplan and Norton, 1996).

Kaplan menyatakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kinerja keuangannya berarti hanya memperhatikan *value* investasi jangka pendek, sedangkan perusahaan harus memperhatikan *value* investasi jangka panjang yang tercermin pada *intangible* dan *intellectual asset* yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Green Human Capital dan Sustainable Business

Human capital merupakan *life blood* dalam modal intelektual karena hal ini merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategi. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut (Sawarjuwono and Kadir, 2003).

Keunggulan kompetitif dapat dipertahankan berdasarkan kekayaan modal manusia dan salah satu kunci sumber daya strategis untuk keberhasilan organisasi sejak pengetahuan dan keterampilan karyawan adalah penting untuk mempertahankan bisnis di lingkungan yang cepat berubah (Subramaniam and Youndt, 2005). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pihak perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan informasi-informasi yang dapat menunjang nilai perusahaan atau

perguruan tinggi dimata para *stakeholder*. Informasi yang lengkap dan relevan dengan permintaan stakeholder tentu akan berdampak baik bagi perusahaan. Manajemen organisasi juga diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*.

Manusia akan meningkatkan *intellectual* sebagai karyawan untuk memperoleh informasi baru, keterampilan, dan pengetahuan. Oleh karena itu, karyawan akan mampu melakukan tugasnya secara efisien, mengurangi kesalahan, meningkatkan kualitas kerja, dan mencapai kinerja yang lebih baik (Luthans and Youssef, 2004). Sebaliknya, Yong, Yusliza and Fawehinmi (2019) menemukan bukti GHC memiliki efek negatif pada manajemen sumber daya manusia hijau. GRC memiliki hubungan negatif terhadap keberlanjutan bisnis (Yusoff, Omar and Zaman, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Green human capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable business*

Green structural capital dan sustainable business

Organizational capital terdiri dari proses dan manajemen rutin dalam perusahaan. Selain itu, *intellectual capital* (IC) merepresentasikan aset tak berwujud yang berhubungan dengan pengetahuan *aset* yang terdapat dalam suatu organisasi dan merupakan penggerak nilai dominan untuk suatu organisasi (Edvinsson and Malone, 1997). Organisasi dengan modal struktural yang kuat akan memiliki lingkungan yang mendukung untuk memotivasi karyawannya belajar pengetahuan baru (Yusoff, Omar and Zaman, 2019).

Chen (2008) dan Firmansyah (2017) menemukan bukti keterkaitan antara modal struktural hijau (GSC) dan keunggulan kompetitif, serta kinerja keuangan (Erinos dan Rahmawati, 2017). Yusoff, Omar and Zaman (2019) menemukan bukti untuk mendukung efek positif dari *green structural capital* dan keberlanjutan bisnis. Hal ini diyakini bahwa keberlanjutan organisasi yang diperlukan untuk menangani tantangan pasar baru, sehingga modal struktural penting untuk mendukung proses ini (Nelson and Winter, 1982). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Green structural capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable business*

Green relational capital dan sustainable business

Relational Capital (RC) memungkinkan pertukaran informasi antara mitra. Sebuah organisasi dapat memperoleh informasi penting dari pemangku kepentingan. Nelson

and Winter (1982) berpendapat bahwa lebih tinggi interaksi antar mitra, semakin baik rutinitas organisasi. Teori pertukaran sosial mengemukakan hubungan antara RC dan transaksi, yang melibatkan evolusi struktur organisasi dan pribadi yang kompleks antar organisasi.

Fitur utama dari hubungan dalam pertukaran sosial, menurut Morgan and Hunt (1994) adalah kepercayaan. Kolaborasi antara mitra tepercaya memungkinkan hubungan antara ekspektasi dan harapan. Sebagian besar organisasi manufaktur bergerak menuju bangunan hubungan yang erat dengan para pemasoknya, agar dapat memanfaatkan kemampuan, keterampilan, dan informasi untuk mengembangkan produk baru lebih dengan biaya lebih rendah, pada gilirannya, secara positif mempengaruhi kinerja. Selain itu, kerjasama yang erat dengan organisasi lain dapat bertindak sebagai titik awal untuk mencapai tujuan. Dzhengiz and Niesten (2020) mencatat bahwa hubungan antara organisasi, pemerintah, dan lembaga lainnya, menghasilkan masyarakat yang berkesinambungan. *Green relational capital* memungkinkan pembagian lingkungan di antara para mitra yang dapat meminimalisasi ketidakpastian lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: *Green relational capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable business*

***Green Intellectual Capital* dan Kinerja Non Keuangan**

Di era globalisasi ini, seharusnya perusahaan tidak hanya menyiapkan laporan keuangan yang berisi tentang informasi keuangan perusahaan saja. Perusahaan yang sudah melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan lingkungan, biasanya akan mengungkapkan keberlanjutan dalam bentuk laporan keberlanjutan ataupun laporan kegiatan CSR. Informasi tersebut dianggap sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan pihak lainnya (Manisa and Defung, 2017). Kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari sisi keuangan saja, melainkan perusahaan harus tumbuh secara berkelanjutan dengan memperhatikan kinerja non keuangan (Sergius and Nasser, 2016). Inisiatif untuk mengelola intellectual capital yang dimiliki dengan memperhatikan lingkungan, maka dapat meningkatkan kinerja non keuangan dengan dinilai dari seluruh aktivitas atau produk/jasa atau proses bisnis yang dilakukan dapat meraih penghargaan di bidangnya ataupun diakui oleh beberapa lembaga yang terkait. Perusahaan harus mengembangkan

keunggulan kompetitifnya dalam bersaing maupun berkolaborasi dengan rekan kerja ataupun perusahaan lainnya, hal ini sejalan dengan *RBV theory*.

Adanya *added value* dan meningkatkan keunggulan bersaing bisnis perusahaan, *green intellectual capital* dapat memberikan dampak bagi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang didukung dengan adanya penambahan konsep lingkungan diharapkan mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi para stakeholder terutama investor. Para *stakeholder* menilai kinerja perusahaan bukan dari sisi finansialnya saja, melainkan dari semua kegiatan ataupun pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan menghasilkan produk maupun layanan yang ramah lingkungan. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat akan condong memilih produk maupun layanannya, sehingga dapat meningkatkan penghasilan perusahaan dari sisi keuangan maupun non keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: *Green intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja non keuangan

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menganalisis hubungan antar variabel, dan menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengaruh *green intellectual capital disclosure (ICD)* terhadap *sustainable business* dan dampaknya terhadap kinerja non keuangan

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018 dan sampel yang memenuhi kriteria total 48 observasi.

Sustainable Business Standard merupakan pengukuran variabel *sustainable business*, dan setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 1 dan sebaliknya jika tidak diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 0, total pengungkapan 91 item. Kinerja non keuangan diukur dengan menghitung jumlah penghargaan (*award*) dan sertifikasi yang diterima oleh perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan keberlanjutan.

Green Intellectual Capital adalah sebagai variabel independen yang diprosikan menggunakan *value added* yang diciptakan oleh *relational capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (2000).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana dengan rumus

$$Y_1 = \alpha_0 + \beta_1 AVACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + e \dots\dots\dots \text{persamaan 1}$$

$$Y2 = \alpha_0 + \beta_1 VAIC + e \dots\dots\dots \text{persamaan 2}$$

Keterangan:

- Y1 : Variabel *Sustainable Business*
- Y2 : Variabel kinerja non keuangan
- α_0 : Konstanta
- $\beta_{1,2,3}$: Koefisien variabel
- VACA : *Realtional Capital*
- VAHU : *Human Capital*
- STVA : *Structural Capital*
- VAIC : HC + SC + RC
- e : Koefisien error

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018 meliputi sub sektor batubara, minyak & gas, Logam & mineral, dan sub sektor batu – batuan (www.sahamok.com) dan terdapat 48 tahun perusahaan (*firm-years*).

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dari variabel-variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SB	48	,16	,52	,3223	,09256
VACA	48	-1,91	1,69	,2915	,62489
VAHU	48	-22,85	20,84	5,7043	7,74708
STVA	48	-1,91	5,93	,8699	,88974
KNK	48	,16	,52	,3220	,09458

Keterangan: SB= sustainable business; VACA=Value added Capital; VAHU=Value Added Human Capital; STVA=Structural Value Added; dan KNK= Kinerja NonKeuangan

Berdasarkan data pada Tabel 1, nilai minimum *Sustainable Business* positif dan nilai maksimum bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengungkapan laporan yang terjadi pada perusahaan dalam sampel penelitian ini. Nilai rata-rata (mean) *Sustainable Business* sebesar 0,3223 dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan yang terdapat pada sampel di atas melakukan pengungkapan sukarela dengan cara memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja non keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*, karena nilai mean bernilai positif atau mendekati nilai maksimum yang terdapat pada Tabel 1.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa uji normalitas mempunyai nilai 0,200 yang lebih besar dari 0,05, yang artinya nilai residual berdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas. Pengujian VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel kurang dari 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari VACA, VAHU, STVA tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Demikian pula uji heterokedastisita menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA menunjukkan nilai 0,282, 0,135, 0,852 yang berarti variabel tersebut tidak terjadi heterokedastisitas karena lebih dari 0,05. Hasil uji autokorelasi di atas diketahui bahwa jumlah observasi (n) sebanyak 48, dengan 1 variabel independen, dalam tabel Durbin Watson terlihat bahwa nilai $dL = 1,4928$, $dU = 1,5776$, dan hasil dW sebesar 1,995, sehingga $4-dU = 2,4224$. Data dikatakan terbebas dari autokorelasi jika $dL < dW < 4-dU$, dari hasil tersebut $1,4928 < 1,995 < 2,4224$.

Hasil pengujian tahap 1 adalah menguji peran green intellectual capital (*relational capital, human capital dan structural capital*) disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Tahap 1

Variabel	Koefisien	t	Signifikansi
Konstanta	0,301	14,568	0,000
VACA	0,026	1,089	0,282
VAHU	0,003	1,524	0,135
STVA	-0,003	-0,188	0,852

Keterangan: SB= sustainable business (variabel dependen); VACA=Value added Capital; VAHU=Value Added Human Capital; STVA=Structural Value Added; dan KNK= Kinerja NonKeuangan.

Signifikansi:

*** sign 1%

** sign 5%

R^2 0,132

Pengujian hipotesa 1 sampai 3 menunjukkan bahwa *green intellectual capital* (baik *green human capital, green relational capital dan green structural capital*) tidak dapat meningkatkan *sustainable business*. (Yong, Yusliza and Fawehinmi, 2019) menemukan bukti GHC memiliki efek negatif pada manajemen sumber daya manusia hijau, serta GRC berdampak menurunkan keberlanjutan bisnis (Yusoff, Omar and Zaman, 2019). Kemungkinan perusahaan membuat laporan keberlanjutan hanya untuk dapat di legitimasi oleh masyarakat atau *stakeholder*, sehingga pengungkapan yang berkaitan dengan intellectual capital yang pro lingkungan tidak dapat meningkatkan *sustainable business*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan tidak didukung melalui pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini memotivasi Organisasi untuk mengadopsi praktik *Sustainable Business*, terutama jika aspek *Green Relational Capital* melibatkan kesediaan untuk berbagi ide praktik *Sustainable Business* dan keuntungan yang akan diperoleh apabila menerapkan praktik tersebut. Sebenarnya, modal manusia adalah sumber daya yang sangat penting dengan kontribusi besar untuk keberlanjutan (Karchegani, Sofian and Amin, 2013). GHC juga dipandang sebagai sangat kritis sumber daya untuk mencapai pengembangan yang tepat dan pencapaian keberlanjutan (Massaro *et al.*, 2018).

Tabel 3. Hasil Pengujian Tahap 2

Variabel	Koefisien	t	Signifikansi
Konstanta	0,296	17,112	0,000
VAIC	0,004	2,327	**0,025

Keterangan: SB= sustainable business (variabel dependen); VACA=Value added Capital; VAHU=Value Added Human Capital; STVA=Structural Value Added; dan KNK= Kinerja NonKeuangan.

Signifikansi:

*** sign 1%

** sign 5%

R² 0,331

Berdasarkan hasil uji statistik diatas menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja non keuangan perusahaan (*Award*). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperhatikan konsep keberlanjutan dalam menentukan strategi bisnis perusahaan, maka dalam meningkatkan kinerja non keuangan perusahaan harus melakukan pengorbanan lebih ekstra, seperti: biaya untuk melakukan aktivitas sosial dan lingkungan. Hal ini dapat menarik minat investor yang menilai bahwa peningkatan pengeluaran untuk pengungkapan

Perusahaan biasanya akan berupaya untuk mendapatkan suatu pengakuan atau semacam penghargaan untuk meningkatkan kredibilitas dan kinerja perusahaan. Dengan adanya aktivitas-aktivitas yang mendukung hal tersebut, maka perusahaan secara tidak langsung peduli terhadap keberlanjutan dari bisnisnya. Perusahaan yang memiliki kesadaran tentang makna keberlanjutan berarti kinerja perusahaan tersebut secara tidak langsung akan meningkat juga. Para stakeholder juga membutuhkan informasi dalam menilai kinerja non keuangan terutama dalam konsep keberlanjutan perusahaan, karena di era sekarang seharusnya perusahaan sudah mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam mengembangkan konsep keberlanjutan untuk memperoleh penghargaan terkait kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan keberlanjutan tentu saja dapat memberikan gambaran tentang kinerja

non keuangan perusahaan. Seluruh aktivitas perusahaan yang telah diuraikan di dalam laporan keberlanjutan, sehingga dapat dinilai seberapa baik perusahaan menerapkan konsep keberlanjutan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Banyak organisasi yang secara aktif mencari inovasi baru solusi untuk *go green* yang dapat diimplementasikan untuk mencapai *Business Sustainability*. Oleh karena itu, dampak negatif aktivitas manusia pada lingkungan dapat dikurangi dan pada saat yang sama. Selain itu, studi ini menemukan bukti bahwa *green human capital* memiliki efek pada *business sustainability*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terutama perusahaan pertambangan cenderung mengungkapkan konsep *green human capital*, perusahaan telah menanamkan perlindungan lingkungan dalam modal manusia mereka. Bahkan, *human capital* adalah yang paling penting sumber daya yang memberikan kontribusi untuk keberlanjutan (Karchegani, Sofian and Amin, 2013). *Green human capital* dipandang sebagai elemen yang sangat penting untuk mencapai pembangunan yang tepat dan mencapai keberlanjutan (Rosenbusch, Brinckmann and Bausch, 2011; Massaro *et al.*, 2018). Selain, itu *green structural capital* memiliki dampak terhadap *Business Sustainability*, tetapi *green relational capital* tidak memiliki dampak terhadap *Business Sustainability*. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan tidak didukung melalui pendekatan kolaboratif, sehingga pengaruhnya terhadap kinerja non keuangan perusahaan biasanya akan berupaya untuk mendapatkan suatu pengakuan atau semacam penghargaan untuk meningkatkan kredibilitas dan kinerja perusahaan. Dengan adanya aktivitas-aktivitas yang mendukung hal tersebut, maka perusahaan secara tidak langsung peduli terhadap keberlanjutan dari bisnisnya. Perusahaan yang memiliki kesadaran tentang makna keberlanjutan berarti kinerja perusahaan tersebut secara tidak langsung akan meningkat juga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan pengembangan dan perbaikan dalam studi selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan pengukuran pada *green intellectual capital* menggunakan proxy *value added*, yaitu dari laporan tahunan untuk memperoleh data, sehingga data yang diperoleh kurang mempresentasikan keadaan perusahaan sebenarnya dan sampel yang digunakan masih sedikit.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian yang tidak terbatas sektor perusahaan pertambangan, akan tetapi pada perusahaan sektor yang lainnya. Selain itu penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran lain dan teknik pengumpulan data lainnya, seperti menggunakan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, M. and Augustine, Y. (2019) 'Pengaruh Green Intellectual Capital Index dan Pengungkapan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan dan Non Keuangan Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(1), pp. 45–70. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v6i1.5066>.
- Chang, C.-H. and Chen, Y.-S. (2012) 'The Determinants of Green Intellectual Capital', *Management Decision*, 50(1), pp. 74–94. doi: <https://doi.org/10.1108/00251741211194886>.
- Chen, Y.-S. (2008) 'The Positive Effect of Green Intellectual Capital on Competitive Advantages of Firms', *Journal of Business Ethics*, 77, pp. 271–286. doi: <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9349-1>.
- Deegan, C. M. (2009) *Financial Accounting Theory*. 3rd edn. North Ryde, N.S.W.: McGraw-Hill Australia.
- Dzhengiz, T. and Niesten, E. (2020) 'Competences for Environmental Sustainability: A Systematic Review on the Impact of Absorptive Capacity and Capabilities', *Journal of Business Ethics*. Springer Netherlands, 162(4), pp. 881–906. doi: 10.1007/s10551-019-04360-z.
- Edvinsson, L. and Malone, M. S. (1997) *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. 1st edn. New York: Harper Business.
- Firmansyah, E. A. (2017) 'Seleksi Saham Syariah: Perbandingan antara Bursa Efek Indonesia dan Malaysia', *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>.
- Freeman, R. E. and Reed, D. L. (1983) 'Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance', *California Management Review*, 25(3), pp. 88–106. doi: <https://doi.org/10.2307/41165018>.
- Gabriella, C. V., Giulio, G. and Marco, A. (2018) 'Does intellectual capital help predict bankruptcy?', *Journal of Intellectual Capital*. Emerald Publishing Limited, 19(2), pp. 321–337. doi: 10.1108/JIC-03-2017-0047.
- Guthrie, J. and Parker, L. (1990) 'Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis', *Advances in Public Interest Accounting*, 3, pp. 159–175.
- Guthrie, J., Petty, R. and Ricceri, F. (2006) 'The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing Evidence from Hong Kong and Australia', *Journal of Intellectual Capital*, 7(2), pp. 254–271. doi: <https://doi.org/10.1108/14691930610661890>.
- Huang, C. and Kung, F. (2011) 'Environmental Consciousness and Intellectual Capital Management: Evidence from Taiwan's Manufacturing Industry', *Management Decision*, 49(9), pp. 1405–1425. doi: <https://doi.org/10.1108/00251741111173916>.
- Kaplan, R. S. and Norton, D. P. (1996) *The balance scorecard: Translating strategy into action*. Boston: Harvard Business School Press.
- Karchegani, M. R., Sofian, S. and Amin, S. M. (2013) 'The relationship between intellectual capital and innovation: A review', *International Journal of Business and Management Studies*, 2(1), pp. 561–581.
- Lindblom, C. K. (1994) 'The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure', in *Critical Perspectives on Accounting Conference*. New York.
- Luthans, F. and Youssef, C. M. (2004) 'Human, Social, and Now Positive Psychological Capital Management: Investing in People for Competitive Advantage', *Organizational Dynamics*, 33(2), pp. 143–160. doi: <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2004.01.003>.

- Manisa, D. E. and Defung, F. (2017) 'Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 19(2), pp. 174–187. doi: <http://dx.doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2124>.
- Mårtensson, K. and Westerberg, K. (2016) 'Corporate Environmental Strategies Towards Sustainable Development', *Business Strategy and the Environmental*, 25(1), pp. 1–9. doi: <https://doi.org/10.1002/bse.1852>.
- Massaro, E. *et al.* (2018) 'Resilience management during large-scale epidemic outbreaks', *Scientific Reports*, 8(1), p. 1859. doi: 10.1038/s41598-018-19706-2.
- Morgan, R. M. and Hunt, S. D. (1994) 'The Commitment-Trust Theory of Relationship Marketing', *Journal of Marketing*, 58(3), pp. 20–38. doi: <https://doi.org/10.1177/002224299405800302>.
- Nelson, R. R. and Winter, S. G. (1982) *An Evolutionary Theory of Economic Change*. Cambridge MA and London: Belknap Press of Harvard University Press. doi: <https://doi.org/10.2307/1240942>.
- Pulic, A. (2000) 'VAIC™ – an accounting tool for IC management', *International Journal of Technology Management (IJTM)*, 20(5/6/7/8). doi: DOI: 10.1504/IJTM.2000.002891.
- Ray, A. D. and Grannis, J. (2015) 'From planning to action: Implementation of state climate change adaptation plans', *Michigan Journal of Sustainability*, 3(Spring), pp. 5–28. doi: <http://dx.doi.org/10.3998/mjs.12333712.0003.001>.
- Rosenbusch, N., Brinckmann, J. and Bausch, A. (2011) 'Is innovation always beneficial? A meta-analysis of the relationship between innovation and performance in SMEs', *Journal of Business Venturing*, 26(4), pp. 441–457. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.12.002>.
- Sawarjuwono, T. and Kadir, A. P. (2003) 'Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran & Pelaporan (Sebuah Library Research)', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), pp. 35–57. doi: <https://doi.org/10.9744/jak.5.1.pp.%2035-57>.
- Sergius, R. P. and Nasser, E. M. (2016) 'Analisis Corporate Financial Performance, Corporate Governance, dan CSR Performance di Sektor Pariwisata dan Multimedia', *Jurnal Informasi Perpajakan Akuntansi dan Keuangan Publik*, 11(2), pp. 151–168. doi: <http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v11i2.4575>.
- Stewart, T. A. (1997) *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. USA: Doubleday.
- Subramaniam, M. and Youndt, M. A. (2005) 'No Title', *Academy of Management Journal*, 48(3), pp. 450–463.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. (1990) 'Positive accounting theory: a ten year perspective', *The Accounting Review*, 65(1), pp. 131–156.
- Yong, J. Y., Yusliza, M.-Y. and Fawehinmi, O. (2019) 'Green human resource management: A systematic literature review from 2007 to 2019', *Benchmarking: An International Journal*, 27(7), pp. 2007–2027. doi: <https://doi.org/10.1108/BIJ-12-2018-0438>.
- Yusoff, Y. M., Omar, M. K. and Zaman, M. D. K. (2019) 'Practice of green intellectual capital. Evidence from Malaysian manufacturing sector', *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 469(1), pp. 1–8. doi: 10.1088/1757-899X/469/1/012008.